

Kepemimpinan Instruksional Yang Efektif Sebagai Kepala Sekolah

Emrinawati Hasibuan¹, Rifma², Syahril³

¹ STAI Barumun Raya Sibuhuan

² Universitas Negeri Padang, Padang

³ Universitas Negeri Padang, Padang

Corresponding Author: ✉ rifmar34@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

Kepala sekolah saat ini sedang mencari cara untuk meningkatkan efektivitas mereka sebagai pemimpin dengan meningkatkan kepemimpinan instruksional mereka. Ketika tugas kepala sekolah berkembang, mereka tidak lagi ahli tentang apa yang terjadi di kelas dan harus menemukan cara baru untuk membantu guru mereka tumbuh dan meningkatkan pembelajaran siswa. Kepemimpinan instruksional mencakup segala sesuatu mulai dari membangun hubungan, mendukung pertumbuhan dan pencapaian, hingga mendapatkan hasil maksimal dari konteks khusus seseorang. Pentingnya peran kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional tidak boleh diabaikan, karena tetap memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan sebuah sekolah

Keywords

Kepala sekolah, kepemimpinan intruksional, guru.

How to cite

(2022). Jurnal Ability, 3(3).

PENDAHULUAN

Selama perjalanan sejarah, peran kepala sekolah telah mengalami banyak perubahan. Pada satu titik, kepala sekolah dianggap sebagai guru terbaik di sekolah. Mereka dipandang sebagai orang yang paling memahami kurikulum, pedagogi, dan penilaian, tetapi sekarang tidak lagi (Hoerr, 2015). Hari ini, kepala sekolah diharapkan untuk memimpin dengan cara baru. Mereka harus berkomunikasi secara efektif untuk mendapatkan kepercayaan dari guru mereka. Mereka harus memimpin guru dengan pemahaman bahwa mereka tidak tahu yang terbaik, dan memberikan kesempatan bagi guru untuk tumbuh secara profesional. Kepala sekolah juga harus menentukan bagaimana mereka dapat memberikan dampak terbaik terhadap prestasi siswa melalui aspek-aspek seperti keterlibatan dan kesetaraan (Siregar et al., 2020). Akhirnya, mereka harus mempertimbangkan konteks mereka untuk menciptakan iklim di mana individu menunjukkan potensi mereka yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membangun kepercayaan

Bagian penting dari kepemimpinan instruksional adalah menciptakan lingkungan yang ramah yang berpusat di sekitar kepercayaan. Membangun

rasa percaya, ketertiban, dan dukungan adalah salah satu tanggung jawab terpenting kepala sekolah untuk memastikan efisiensi sekolah (Huang dkk, 2020). Hal ini dianggap sangat signifikan karena efektivitas seorang kepala sekolah seringkali diukur dari seberapa besar mereka dipercaya sebagai pemimpin (Boise & Fiset, 2019). Kepercayaan diciptakan melalui komunikasi yang terbuka dan jujur. Ketika para pemimpin berkomunikasi, mereka harus ingat bahwa orang-orang menghargai kejelasan dan akan menghormati kejujuran (Brown, 2018). Penting juga untuk diingat bahwa komunikasi bukan hanya tentang cara seseorang berbicara atau menyajikan informasi tetapi juga tentang bagaimana seseorang mendengarkan (Hoerr, 2015). Guru sekarang tahu lebih banyak tentang pembelajaran siswa daripada sebelumnya, dan tugas kepala sekolah telah mencakup lebih dari sekadar memodelkan praktik terbaik bagi guru (Hoerr, 2007). Hanya karena kepala sekolah tidak lagi menjadi ahli tentang apa yang terjadi di kelas, bukan berarti mereka tidak dapat memberikan dampak pada proses belajar-mengajar. Kepemimpinan harus berkelanjutan, yang berarti tidak hanya menerima apa yang telah dilakukan di masa lalu, tetapi berusaha untuk berubah secara positif bagi mereka yang mereka layani (Sanford dkk, 2019).

Saat dunia berubah, siswa dan keluarga yang kita sambut di sekolah kita juga berubah. Peran seorang pemimpin, bagaimanapun, tetap "statis, hierarkis, dan linier" (Sanford dkk, 2019), dan perlu dilihat secara berbeda ketika gelombang baru pemimpin memasuki sistem pendidikan. Pemimpin perlu berkomunikasi dengan orang lain untuk membuat keputusan terbaik berdasarkan kebutuhan orang-orangnya (Brown, 2018; Sanford dkk, 2019). Pemimpin yang menunjukkan pemahaman yang jelas tentang bagaimana mendorong dan mendorong pertumbuhan guru akan terlihat lebih dapat dipercaya oleh staf mereka (Boies & Fiset, 2019), dan akan menyesuaikan kepemimpinan mereka.

Memfasilitasi Pertumbuhan

Sebagai bagian dari kepemimpinan instruksional yang efektif, penting bagi kepala sekolah untuk memberikan kesempatan bagi pembelajaran guru yang bermakna untuk membentuk pertumbuhan ini di antara staf mereka. Peluang ini dapat mencakup pengembangan profesional, komunitas pembelajaran profesional, dan evaluasi guru. Banyak dari apa yang coba diperkenalkan oleh departemen pemerintah ke dalam sistem pendidikan, dalam hal reformasi, berfokus pada kinerja dan akuntabilitas guru sebagai tanggapan atas tinjauan pemerintah (Day, 2020). Penekanan ini sering datang dengan "tekanan eksternal" (Aninluoma et al., 2018, hlm. 76) untuk peningkatan dalam kebijakan dan prosedur. Fokus pada akuntabilitas

mempertanyakan otonomi yang terus menjadi penting bagi profesionalisme guru (Day, 2020). Sementara upaya untuk meningkatkan pendidikan tidak selalu menghilangkan otonomi,

Beberapa pendidik berpendapat bahwa otonomi guru bukanlah faktor terbesar dalam meningkatkan kinerja guru, dan para pemimpin seharusnya berjuang untuk otonomi seluruh sekolah (Day, 2020). Guru menghargai administrator yang menguraikan harapan mereka untuk "pertumbuhan profesional dan menetapkan tujuan" (Paufler dkk, 2020, hlm. 5), terutama selama proses evaluasi. Tanpa mengorbankan otonomi guru baik dalam pengembangan profesional dan pengaturan kelas, ini mungkin tempat yang optimal untuk mulai meletakkan dasar otonomi kolektif sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya kepala sekolah untuk mempertimbangkan akuntabilitas dan otonomi ketika merancang rencana pembelajaran guru. Keseimbangan ini sangat penting karena "budaya kolegalitas, kepercayaan, komitmen, dan kolaborasi profesional" (Antinluoma dkk, 2018, hal. 84) terus menjadi pilar penting dalam membangun praktik pembelajaran guru yang baik di antara para pemimpin instruksional yang efisien. Kepala sekolah harus menciptakan kesempatan belajar bagi guru dengan cara yang sama seperti guru menciptakan pengalaman belajar bagi siswa. Pengembangan profesional perlu relevan dengan guru, harus disajikan dengan cara yang melibatkan audiens, dan mengharuskan pentingnya apa yang dipelajari guru diartikulasikan dengan jelas (Hoerr, 2016).

Bagaimana pemimpin sekolah merencanakan dan memenuhi kebutuhan pembelajaran guru dapat dipermudah dengan penciptaan komunitas belajar yang profesional. Dalam iklim pendidikan saat ini, kepemimpinan instruksional yang berkualitas melibatkan pembentukan komunitas belajar ini yang menunjukkan organisasi yang kuat dan budaya positif (Antinluoma dkk, 2018). Bagian yang menantang dari kepemimpinan instruksional adalah menciptakan kondisi yang optimal untuk pembelajaran guru, karena guru dapat melihat ide-ide baru sebagai ancaman daripada sebagai peluang (Berg, 2020). Ini bisa benar bahkan ketika data membuktikan bahwa guru tidak terhubung dengan siswa secara akademis, sosial, atau perilaku. Berbagai penelitian telah menganggap komunitas belajar sebagai salah satu pendekatan yang paling berhasil untuk meningkatkan hasil guru dan siswa.

Mempengaruhi Prestasi

Dengan perubahan peran kepala sekolah dari waktu ke waktu, hubungan antara kepemimpinan instruksional dan prestasi siswa tidak langsung seperti di masa lalu. Dengan menggunakan hubungan saling percaya dan pembelajaran guru, kepala sekolah masih dapat meningkatkan pengajaran di

kelas, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pembelajaran siswa. Namun, sekarang lebih penting bahwa pelaku bertindak sebagai katalis untuk keterlibatan dan kesetaraan. Siswa yang menemukan apa yang mereka pelajari "relevan dan menarik" (Hoerr, 2016, hlm. 86) lebih mungkin mengalami tingkat keberhasilan yang lebih tinggi. Mempertimbangkan bagaimana seseorang belajar yang terbaik adalah cara yang baik untuk melihat nilai dari keterlibatan dalam pembelajaran seseorang. Kepala sekolah dapat menggunakan kepemimpinan instruksional mereka untuk meningkatkan keterlibatan siswa dengan membantu guru untuk menghargai bagaimana keterlibatan ini dapat diterjemahkan ke dalam keberhasilan siswa.

Melakukan kepemimpinan instruksional dengan pola pikir untuk kesetaraan dalam pendidikan dapat mengubah efek yang dimiliki kepala sekolah terhadap prestasi siswa. Kepala sekolah dapat mendorong guru untuk melakukan upaya yang memberi setiap siswa kesempatan untuk "membuat koneksi, berpikir analitis, memecahkan masalah" (Nadelson dkk, 2020, hlm. 2) dan membuat pembelajaran mereka relevan. Terlepas dari mereka kemampuan atau kedudukan, setiap siswa berhak mendapatkan kesempatan untuk menciptakan pemahaman yang akan bermanfaat bagi mereka ketika mereka meninggalkan sistem pendidikan kita.

Hambatan yang signifikan bagi siswa untuk mencapai potensi penuh mereka selama waktu mereka di sekolah terus kehadiran. Memahami bahwa efek kepala sekolah terhadap prestasi siswa umumnya tidak langsung, kehadiran tampaknya menjadi aspek dari pengalaman pendidikan di mana kepala sekolah dapat memiliki dampak yang cukup besar. Untuk meningkatkan kehadiran siswa, sekolah harus meningkatkan hubungan dan komunikasi dengan keluarga. Kepala sekolah mampu berkomunikasi langsung dengan keluarga, menetapkan pedoman bagi guru untuk menghubungi orang tua siswa, serta menetapkan dan menegakkan aturan yang berupaya mengendalikan ketidakhadiran siswa (Bartanen, 2020). Ini membuktikan bahwa meskipun peran kepala sekolah dalam mempengaruhi hasil belajar siswa berbeda dari sebelumnya, hal itu masih dianggap sangat penting.

Mengakui Konteks

Rutinitas sehari-hari kepala sekolah menjadi keseimbangan yang lebih impulsif antara berkonsentrasi pada belajar mengajar di kelas dan pengelolaan sekolah sebagai sebuah organisasi (Huang dkk, 2020). Oleh karena itu, kepemimpinan instruksional tidak terlihat sama untuk setiap kepala sekolah. Konteks kerja seringkali menentukan bagaimana mereka mampu memimpin. Pemimpin yang sukses dapat muncul dari situasi yang berbeda; namun, metode yang digunakan masing-masing dapat berbeda. Contoh utama dari

konteks yang berbeda adalah sekolah di daerah pedesaan dibandingkan dengan di pusat kota. Banyak sekolah di daerah pedesaan memiliki kepala sekolah yang menjalankan peran sebagai guru dan tugas sebagai administrator. Dalam beberapa kasus, ini karena ukuran sekolah, tetapi di pihak lain ada keyakinan bahwa mereka yang "terhubung dengan pengajaran dan pembelajaran lebih mampu menerapkan kepemimpinan instruksional" (Wallin dkk, 2019, hlm. 23). Kepala sekolah pengajar memegang posisi unik sebagai pemimpin instruksional karena pekerjaan mereka di kelas; prinsipal ini memanfaatkan pengalaman langsung mereka untuk memodelkan praktik terbaik (Preston & Barnes, 2017).

Kepala sekolah yang mengajar mampu mempraktikkan kepemimpinan instruksional dengan cara yang berbeda dari kepala sekolah konvensional. Peran ganda ini dapat memiliki kendala seperti keterbatasan waktu untuk mengunjungi ruang kelas, kesulitan penjadwalan, sumber daya yang minim, atau memiliki rata-rata pencapaian yang rendah karena populasi yang sedikit (Wallin dkk, 2019). Mengajar kepala sekolah melihat manfaat untuk posisi mereka, juga. Dengan jumlah staf guru yang lebih sedikit, kepala sekolah pedesaan cenderung bergantung pada kerja tim dan percaya pada gagasan bekerja dengan guru daripada guru yang bekerja untuk mereka (Preston & Barnes, 2017). Kepala sekolah pedesaan juga cenderung lebih mudah didekati dan bertemu dengan guru baik dalam suasana resmi maupun santai untuk membahas aspek pengajaran di kelas, yang dihargai oleh guru (Preston & Barnes, 2017).

Hubungan lain yang sangat penting bagi kepala sekolah di daerah pedesaan, yang membantu kepemimpinan instruksional yang efektif, adalah dengan orang tua dan masyarakat. Pemimpin instruksional dapat mengembangkan lingkungan untuk belajar dengan memanfaatkan koneksi mereka dalam masyarakat (Wallin dkk, 2019). Kepemimpinan instruksional yang efektif di lingkungan pedesaan "adalah tentang menyambut, mendengarkan, dan merespons" (Preston & Barnes, 2017, hlm. 9), yang dapat diterapkan pada staf dan siswa, tetapi juga orang tua dan anggota masyarakat lainnya. Hal ini dapat memanfaatkan perolehan sumber daya dari masyarakat yang dapat membantu dalam meningkatkan prestasi dan kesejahteraan siswa, seperti Layanan Anak dan Keluarga dan lembaga lain yang mendukung siswa dan keluarganya (Wallin dkk, 2019). Dapat juga dikatakan bahwa kepala sekolah, terutama mengajar kepala sekolah, di sekolah pedesaan perlu menjadi pemimpin baik di sekolah maupun di masyarakat (Preston & Barnes, 2017). Hal ini terus menunjukkan pentingnya kepemimpinan instruksional ketika datang ke elemen masyarakat dan konteksnya.

KESIMPULAN

Sebagai peran kepala sekolah terus berkembang, aspek kepemimpinan instruksional menjadi lebih penting. Padahal rutinitas sehari-hari kepala sekolah bisa tercerai-berai antar pimpinan dan tugas manajemen (Huang dkk, 2020), kepala sekolah masih memainkan peran penting dalam bagaimana guru mengajar dan bagaimana siswa belajar. Faktanya, telah diusulkan bahwa "12% hingga 25% dari pencapaian siswa secara keseluruhan" dapat dikaitkan dengan kepemimpinan sekolah (Boies & Fiset, 2019, hlm. 226). Hal ini mendukung bahwa bagaimana kepala sekolah membangun hubungan saling percaya, memfasilitasi pembelajaran guru, mempengaruhi prestasi siswa, dan bekerja dalam konteks mereka akan terus menentukan efektivitas mereka sebagai pemimpin instruksional dan keberhasilan sekolah mereka.

REFERENCES

- Antinluoma, M., Ilomaki, L., Lahti-Nuuttila, P., & Toom, A. (2018). Sekolah sebagai profesional komunitas belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(5), 76-91. <https://doi.org/10.5539/jel.v7n5p76>
- Bartanen, B. (2020). Kualitas kepala sekolah dan kehadiran siswa. *Peneliti Pendidikan*, 49(2), 101-113. <https://doi.org/10.3102/0013189X19898702>
- Berg, JH (2020). Memimpin bersama/melatih ulang otak. *Kepemimpinan Pendidikan*, 77(8), 86-87.
- Boies, K., & Fiset, J. (2019). Saya melakukan apa yang saya pikirkan: Menjelajahi keselarasan kognisi utama dan perilaku dan efeknya pada hasil guru. *Triwulan Administrasi Pendidikan*, 55(2), 225-252. <https://doi.org/10.1177/0013161X18785869>
- Brown, B. (2018). Berani memimpin: Berani bekerja. Percakapan yang sulit. *Seluruh hati. Acak Rumah*.
- Hari, C. (2020). Bagaimana otonomi individu guru dapat menghambat kemajuan akademik siswa dan pencapaian: Profesionalisme dalam praktik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Inggris*, 46(1), 247-264. <https://doi.org/10.1002/berj.3577>
- Hoerr, TR (2007). Hubungan utama/apa itu kepemimpinan instruksional? *pendidikan Kepemimpinan*, 65(4), 84-85.
- Hoerr, TR (2015). Apa itu pemimpin instruksional? *Kepemimpinan Pendidikan*, 73(2), 84-85.
- Hoerr, TR (2016). Bagaimana pelaku memicu keterlibatan: Kami mengetahuinya ketika kami melihatnya - dan kami Membutuhkannya! *Kepemimpinan Pendidikan*, 74(2), 86-87.

- Huang, T., Hochbein, C., & Simons, J. (2020). Hubungan antara konteks sekolah, kepala sekolah penggunaan waktu, iklim sekolah, dan prestasi siswa. *Administrasi & Kepemimpinan Manajemen Pendidikan*, 48(2), 305-323. <https://doi.org/10.1177/1741143218802595>
- Nadelson, LS, Albritton, S., Couture, VG, Green, C., Loyless, SD, & Shaw, EO (2020). Persepsi kepala sekolah tentang pemerataan pendidikan: Pola pikir untuk praktik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 1-15. <https://doi.org/10.5539/jel.v9n1p1>
- Paufler, NA, Raja, KM, & Zhu, P. (2020). Mempromosikan pertumbuhan profesional guru baru sistem evaluasi: Pengalaman hidup praktisi dalam mengubah konteks kebijakan. *Studi dalam Evaluasi Pendidikan*, 65, 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100873>
- Preston, JP, & Barnes, KER (2017). Kepemimpinan yang sukses di sekolah pedesaan: Budidaya kolaborasi. *Pendidik Pedesaan*, 38(1), 6-15.
- Sanford, K., Hopper, T., Robertson, K., Bell, D., Collyer, V., & Lancaster, L. (2019). Berkelanjutan kepemimpinan yang mendukung transformasi pendidikan. *Dalam Pendidikan*, 25(2), 3-22.
- Siregar, E., Syafaruddin, & Zaini, M. F. (2020). The Leadership Of The School In Development Quality Culture In Student Learning In MTS State 2 Medan. *International Journals of The Social Science, Education and Humanities*, 1(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/ijssseh.v1i3.952>
- Wallin, D., Newton, P., Jutras, M., & Adilman, J. (2019). "Saya tidak berada di tempat yang saya inginkan": Mengajar praktik kepemimpinan instruksional kepala sekolah. *Pendidikan Pedesaan*, 40(2), 23-32.